



**PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP SISTEM
PERTANIAN SONOR DI DESA SECONDONG KECAMATAN PAMPANGAN
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN**

(Community Knowledge And Attitudes Towards Sonor Agricultural System In Secondong Village, Pampangan District, Ogan Komering Ilir Regency, Selatan Sumatera Province)

Yuli Rosianty¹, Delfy Lensari^{1*}, Rico¹

¹ Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan A. Yani 14 Ulu Plaju Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

*e-mail: dhel_fyie@yahoo.co.id

Abstract

The Sonor farming system is an agricultural system that clears land by burning, which is a tradition carried out by the people of Secondong Village. The Sonor system is one of the causes of land fires in South Sumatra. This study aims to analyze community knowledge of sonor farming systems, analyze the factors that influence people's knowledge of sonor farming and community attitudes that can be done to prevent sonor farming. The research was conducted in Secondong Village, Pampangan District, OKI Regency, South Sumatra Province in August-September 2019. Using a survey method with descriptive qualitative data analysis and a Likert Scale test. The results showed that 77% of the people of Secondong Village carried out land burning, the people of Secondong Village had quite high knowledge about sonor farming systems which were considered an effective and efficient and cost-effective method. There are two factors that affect the public's interest in burning land, namely the lack of public understanding of the impacts of land burning (75%) and habits that have been passed down from generation to generation (73%), the absence of counseling so that there is no land clearing in other ways. Communities have good potential to prevent sonor farming systems (82%) if supported by extension activities and environmentally friendly technologies for clearing agricultural land.

Keywords: Attitude, Knowledge, Sonor System.

Abstrak

Sistem pertanian sonor merupakan sistem pertanian yang membuka lahan dengan cara pembakaran, merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Secondong. Sistem pertanian sonor merupakan salah satu penyebab kebakaran lahan di Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan masyarakat terhadap sistem pertanian Sonor, menganalisis faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat terhadap pertanian sonor dan sikap masyarakat yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya pertanian sonor. Penelitian dilakukan Di Desa Secondong Kecamatan Pampangan Kabupaten OKI Propinsi Sumatera Selatan pada bulan Agustus-September 2019. Menggunakan metode survey dengan analisis data secara deskriptif kualitatif dan uji Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Desa Secondong 77% melakukan pembakaran lahan, masyarakat Desa Secondong memiliki pengetahuan yang cukup tinggi tentang sistem pertanian sonor yang dianggap sebagai suatu cara yang efektif dan efisien serta hemat biaya. Ada dua faktor yang mempengaruhi pembakaran lahan diminati masyarakat yaitu kurangnya pemahaman masyarakat terhadap dampak pembakaran lahan (75%) dan kebiasaan yang terjadi turun temurun (73%), tidak adanya penyuluhan sehingga menyebabkan tidak adanya pembukaan lahan dengan cara lain. Masyarakat memiliki potensi yang baik untuk mencegah sistem pertanian sonor (82%) apabila didukung dengan kegiatan penyuluhan dan teknologi yang ramah lingkungan untuk pembukaan lahan pertanian.

Kata Kunci: Sikap, Pengetahuan, Sistem Sonor.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara Agraris yang mana sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Pertambahan penduduk berkorelasi dengan meningkatnya kebutuhan akan lahan pertanian, tempat tinggal serta sarana dan prasarana lainnya. Menurut Onrizal (2015), Menurut laporan dari UNEP “*State of World Environment Report*” pada tahun 1977 jumlah penduduk dunia adalah 4 milyar jiwa lahan pertanian yang tersedia $\pm 1,24$ milyar ha atau rata-rata 0,31 ha per orang. Pada Tahun 2000, jumlah penduduk bertambah $\pm 6,25$ milyar jiwa, sedangkan luas lahan berkurang menjadi 90 juta ha dan kepemilikan lahan juga menurun menjadi 0,15 ha per orang.

Di Indonesia, masyarakat sering merambah hutan untuk memenuhi kebutuhan lahan pertanian, salah satunya teknologi pembakaran. Teknik membakar merupakan cara tradisional atau cara lama dan sering digunakan untuk membuka lahan. Teknik ini dinilai masyarakat lebih efektif karena murah, cepat dan praktis dibandingkan dengan membuka lahan tanpa bakar (Onrizal, 2015).

Kebakaran hutan dan lahan yang tidak terkendali dapat menyebabkan pencemaran lingkungan hidup dan merusak ekosistem. Menurut Friskarini (2013), kebakaran hutan dan lahan disebabkan oleh dua faktor, yaitu kesengajaan manusia (buatan) dan ketidaksengajaan (alami). Faktor pertama terjadi adalah masyarakat yang sering membuka lahan dengan cara

membakar, sering disebut dengan sistem pertanian sonor yang sering lepas kendali sehingga menyebabkan kebakaran hutan dan lahan secara besar-besaran. Faktor lainnya adalah kebakaran hutan yang tidak disengaja, yang biasanya terjadi di daerah dengan terdapatnya batu bara atau bahan yang mudah terbakar lainnya.

Menurut Syaufina (2008), hampir seratus persen kebakaran hutan dan lahan di Indonesia disebabkan oleh faktor manusia. Namun menurut Suratmo (2003), bahwa penyebab utama kebakaran hutan dan lahan adalah faktor kesengajaan dan kecerobohan manusia. Untuk mengatasi kebakaran hutan dan lahan di Indonesia diterbitkan Peraturan Menteri LHK No.P32/2/MNLHK/SETJEN/KUM/1/3/2016 tentang pengendalian kebakaran hutan dan lahan.

Desa Secondong yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani menerapkan sistem membakar lahan untuk membuka lahan pertanian yang disebut dengan sistem pertanian Sonor. Sistem pertanian sonor merupakan sistem pertanian lahan basah yang dilakukan pada musim kemarau dengan lima sampai enam bulan kering. Suyanto (2000) menjelaskan bahwa sistem pertanian yang sehat merupakan salah satu penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Sumatera Selatan, dimana masyarakat membakar rawa-rawa tanpa sekat bakar agar api semakin meluas.

Berdasarkan penyebab kebakaran hutan dan lahan, perlu dilakukan upaya



pengecahan kebakaran hutan dan lahan. Menurut Medrilzam (2013), penyebab utama perubahan tutupan hutan adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan hutan. Untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan, perlu dilakukan kajian aktivitas manusia dalam membuka lahan dengan cara membakar. Sikap seseorang sebagian besar didasarkan pada pengetahuannya (Hudiyani *et al*, 2017). Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang kebakaran hutan mempengaruhi sikap masyarakat dalam pengelolaan kebakaran hutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan masyarakat tentang sistem pertanian Sonor menganalisis penyebab yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang pembukaan lahan dengan cara membakar dan sikap masyarakat yang harus diketahui untuk mencegah terjadinya pembakaran lahan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Desa Secondong, Kecamatan Pampangan Kabupaten OKI (Ogan Komering Ilir), Provinsi Sumatera Selatan. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2019.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis data deskriptif. Penyebaran kuisioner dilakukan kepada responden masyarakat di Desa Secondong Kecamatan Pampangan Kabupaten OKI.

Data dan Informasi

Data dan informasi penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan berdasarkan observasi lapangan langsung dan penyebaran kuisioner kepada responden terpilih, serta melakukan wawancara kepada narasumber. Data sekunder 1 dari studi literatur.

Data dan informasi penelitian ini adalah:

1. Pengetahuan masyarakat Desa Secondong terhadap pembukaan lahan
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem sonor
3. Pengetahuan masyarakat terhadap penyebab terjadinya kebakaran
4. Pengetahuan masyarakat terhadap dampak kebakaran
5. Sikap masyarakat terhadap pembakaran lahan

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang membuka lahan dengan cara membakar. Responden ditentukan secara acak dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*.

Jika jumlah populasi lebih dari 100, menurut Arikunto (2010) jumlah sampel yang akan diambil adalah 10-30% dari populasi. Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa 115 kepala keluarga membuka lahan dengan cara membakar di lokasi penelitian yang terletak di Desa Secondong (data desa tahun 2018-2019), 30% dari total masyarakat yang melakukan pembakaran lahan sehingga



jumlah responden yang diambil sebanyak 35 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan penyebaran kuisisioner, observasi lapangan dan studi literatur (dokumentasi)

1. Kuisisioner

Angket dilakukan sebagai teknik tertulis dengan cara menyebarkan butir-butir pertanyaan.

2. Observasi

Pengamatan atau observasi (*observation*) adalah teknik atau cara pengumpulan informasi dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan informasi melalui tertulis, seperti arsip termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, proposisi atau hukum. (Margono, 2009).

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Untuk mengukur pengetahuan masyarakat menggunakan Skala Likert (Tabel 1). Untuk hasil perhitungan persentase yang selanjutnya diinterpretasikan dengan bobot jawaban skala likert.

Tabel 1. Bobot Jawaban Skala Likert (Weight Answer Likert Scale)

Skala Likert	Bobot Nilai
Sangat Mengetahui (SM)	5
Mengetahui (M)	4
Ragu-ragu (R)	3
Tidak Mengetahui (TM)	2
Sangat Tidak Mengetahui (STM)	1

Sumber: Arikunto, 2010

Cara mengukur skor dan persentase penggolongan skor penilaian adalah sebagai berikut:

$$Skor = Frekuensi \times Bobot\ Nilai$$

Jumlah skor = jumlah skor skal penilaian 1 sampai dengan 5

Cara Perhitungan Persentase Penggolongan Skor Penilaian:

Penggolongan skor penilaian menurut Arikunto (2010), didasarkan pada skor ideal, dimana nilainya tergantung pada jumlah responden yang diinginkan. Adapun responden pada penelitian ini adalah berjumlah 35 orang.

Dalam hubungan tehnik pengumpulan data angket di wawancarai langsung 35 responden dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Rumus = T \times Pn$$

Keterangan:

T : Total yang menjawab memilih

Pn : pilihan angka skor linkert

Untuk mendapatkan hasil interpetasi, terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (X) dan terendah (Y) dari item penilaian dengan menggunakan rumus berikut:



$Y = \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah yang Menjawab}$

$X = \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah yang Menjawab}$

Skor ideal = $35 \times \text{bobot tertinggi}$
 = 35×5
 = $175 \times (\text{Sangat Mengetahui})$

Skor terendah = $35 \times \text{bobot terendah}$
 = 35×1
 = $35 (\text{Sangat Tidak Mengetahui})$

Rumus Index % = $\frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$

Tabel 2. Kriteria Interpretasi (Interpretation Criteria)

No	Angka (%)	Kriteria
1	0 - < 20	Sangat Tidak mengetahui
2	20 - < 40	Tidak mengetahui
3	40 - < 60	Ragu-Ragu
4	60 - < 82	Mengetahui
5	82 - 100	Sangat mengetahui

Sumber: (Natsir, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan masyarakat Desa Scondong terhadap pembukaan lahan

Untuk mengetahui interval (jarak) dan interpretasi agar mengetahui nilai dengan metode interval skor persen (I).

Rumus Interval

$$I = \frac{100}{\text{Jumlah Skor}}$$

Kriteria interpretasi berdasarkan interval dengan jarak terendah 0% hingga tertinggi 100% sebagai berikut:

untuk perkebunan dan pertanian di lahan gambut ditampilkan pada Tabel 3 di bawah ini

Tabel 3. Pengetahuan Masyarakat tentang Pembukaan Lahan (Community knowledge of Land Clearing)

No	Pengetahuan Masyarakat tentang Pembukaan Lahan	Skor	Persentase	Keterangan
1	Masyarakat Desa Scondong membuka lahan untuk perkebunan dan pertanian dengan cara membakar	124	71	Mengetahui
2	Membuka lahan untuk perkebunan dan pertanian dengan membakar karena cepat, efisien dan murah.	134	77	Mengetahui
3	Masyarakat membuka lahan perkebunan dan pertanian merupakan salah satu kebiasaan turun menurun	109	62	Mengetahui
4	Membuka lahan dengan cara membakar merupakan salah satu penyebab kebakaran hutan.	89	51	Ragu-ragu
5	Proses pembukaan lahan perkebunan dan pertanian dengan cara pembakaran dapat menghemat biaya pada saat pembukaan lahan.	113	65	Mengetahui
6	Abu sisa dari membakar dapat dijadikan pupuk untuk menyuburkan tanah	117	67	Mengetahui
7	Membuka lahan perkebunan dan pertanian dengan cara membaka dapat menimbulkan berbagai penyakit	113	65	Mengetahui

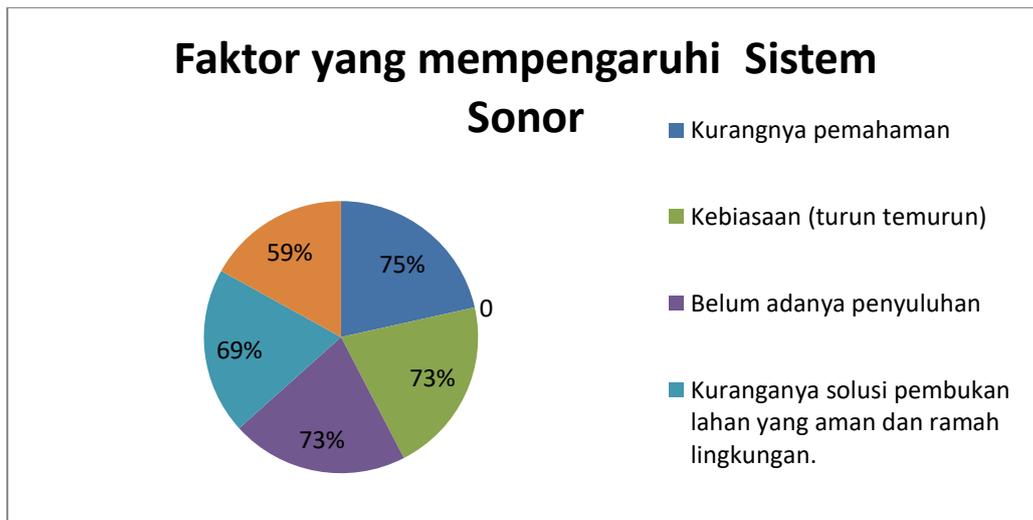


No	Pengetahuan Masyarakat tentang Pembukaan Lahan	Skor	Persentase	Keterangan
8	Proses pembukaan lahan perkebunan dan pertanian dengan cara pembakaran dapat merusak fungsi tanah	98	56	Ragu-ragu
9	Proses pembukaan lahan perkebunan dan pertanian dengan cara membakar dilarang oleh pemerintah	104	59	Ragu-ragu
10	Proses pembukaan lahan dengan cara membakar dapat mengganggu masyarakat pada saat aktivitas sehari-hari baik aktivitas bekerja.	109	62	Mengetahui
Rata-rata		109.9	64	Mengetahui

Masyarakat Desa Secondong pada Tabel 3 diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata memiliki pengetahuan yang baik tentang pembukaan lahan dengan cara membakar. Pembakaran lahan dengan sistem pertanian sonor yang dilakukan masyarakat Desa Secondong dikarenakan masyarakat merasakan dengan cara ini lebih cepat, efisien dan membutuhkan biaya yang murah. Selain itu juga hal ini merupakan hal kebiasaan turun temurun yang dilakukan. Masyarakat juga memiliki pengetahuan dan keyakinan bahwa lahan bekas terbakar lebih subur dan dapat dijadikan pupuk organik sehingga dapat menghasilkan padi yang maksimal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nurhayati et al (2021) bahwa masyarakat di Kabupaten OKI melakukan sistem sonor dalam membuka lahan dikarenakan kurangnya tenaga kerja dan biaya. Sistem Sonor adalah sistem penanaman padi pada lahan yang digarap atau dibakar pada musim kemarau.

Faktor yang mempengaruhi sistem pertanian sonor di Desa Secondong dipengaruhi oleh empat faktor. Faktor pertama, masyarakat melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar dipengaruhi faktor karena kurangnya pemahaman masyarakat akibat pembukaan lahan dengan cara pembakaran (75%). Faktor kedua, adanya kebiasaan turun temurun dan belum adanya penyuluhan yang dilakukan pemerintah terkait di Desa Secondong (73%). Faktor ketiga kurangnya pengetahuan akan solusi pembukaan lahan yang aman dan ramah lingkungan (69%). Dan Faktor keempat, belum adanya tindakan tegas oleh aparat pemerintah bagi yang membuka lahan dengan cara membakar (59%).

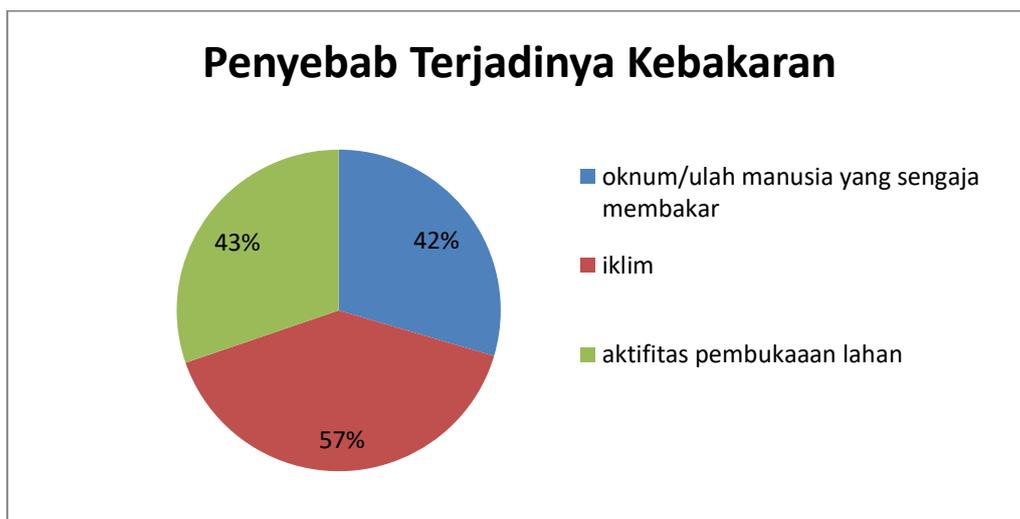
Keterkaitan empat faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan pembakaran pada pembukaan lahan pertanian sistem sonor dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Faktor yang mempengaruhi Sistem Sonor di Desa Secondong
(Factors affecting the Sonor System in Secondong Village)

Dari Tabel 3 dan Gambar 1 diatas juga dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah tentang dampak pembukaan lahan dengan cara pembakaran, terlihat pada Gambar 1 kurangnya pemahaman masyarakat akibat dari pembakaran lahan memiliki persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 75%. Masyarakat tidak mengetahui akibat pembukaan lahan dengan cara membakar dapat

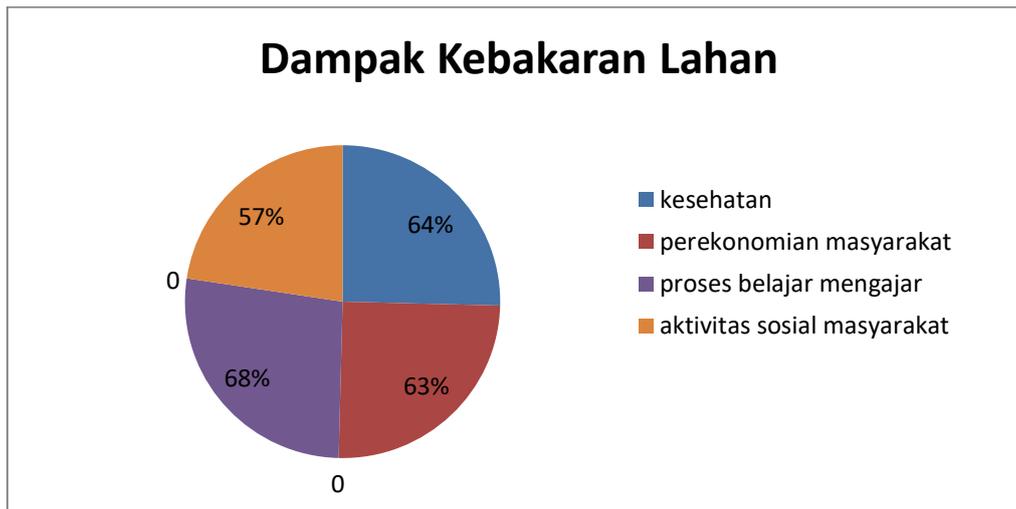
merusak fungsi tanah dan mengganggu aktifitas sehari-hari dalam bekerja. Hal ini sejalan juga dengan beberapa pertanyaan yang disampaikan untuk mengukur pengetahuan mengenai penyebab (Gambar 2) dan dampak (Gambar 3) dari kebakaran hutan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Secondong dalam membuka lahan atau sering disebut masyarakat dengan sistem sonor.



Gambar 2. Penyebab terjadinya Kebakaran Lahan di Desa Secondong
(Cause of Land Fires in Secondong Village)

Dari Gambar diatas bahwa pengetahuan masyarakat terhadap penyebab terjadinya kebakaran lahan disebabkan oleh iklim (57%), aktifitas pembukaan lahan (43 %) dan ulah manusia yang sengaja membakar lahan (42%). Hal ini sejalan dengan pendapat

Adinugroho & Suyadiputra (2022) bahwa lebih dari 99% penyebab kebakaran hutan disebabkan oleh manusia, baik melalui pembakaran yang disengaja maupun penggunaan api yang tidak hati-hati.



Gambar 3. Dampak Kebakaran Lahan di Desa Secondong (*The Impact of Land Fires in Secondong Village*)

Dari Gambar 3 diatas bahwa pengetahuan masyarakat Desa Secondong terhadap dampak kebakaran hutan yaitu proses belajar mengajar (68%), kesehatan (64%), perekonomian masyarakat (63%) dan aktifitas sosial masyarakat (57%). Dampak proses belajar mengajar dirasakan oleh masyarakat Desa Secondong, banyaknya asap yang ditimbulkan akibat pembakaran lahan pada musim kemarau dapat mengganggu aktifitas anak-anak di sekolah. Dampak kesehatan yang dialami masyarakat adalah timbulnya asap yang mengganggu kesehatan manusia terutama masyarakat miskin, lanjut usia, ibu hamil dan anak dibawah usia 5

tahun, seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), asma bronchitis, pneumonia, iritasi mata dan kulit. Akibat dari aksi social masyarakat adalah hilangnya mata pencaharian, rasa aman, dan keharmonisan masyarakat. Dampak perekonomian masyarakat yang dirasakan adalah terganggunya dalam bekerja. Hal ini diperkuat dengan penelitian Rasyid (2014) bahwa kebakaran memiliki beberapa dampak yaitu dari segi kesehatan, ekonomi, sosial budaya dan aktivitas masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Adinugroho & Suyadiputra (2022) bahwa kebakaran hutan dan lahan berdampak pada penurunan kondisi lingkungan, kesehatan manusia seperti

infeksi saluran pernapasan, batuk dan sakit mata serta penurunan kualitas air sehingga layak diminum. Selain itu, kebakaran hutan dan lahan juga berdampak pada aspek sosial ekonomi masyarakat, seperti hilangnya mata pencaharian masyarakat yang masih bergantung pada hutan, berkurangnya produksi kayu serta terganggunya kegiatan transportasi serta meningkatnya biaya dalam pemadaman api.

Sikap Masyarakat Desa Secondong Terhadap terjadinya Kebakaran Lahan

Sikap masyarakat terhadap kebakaran lahan adalah suatu tindakan masyarakat sekitar untuk melindungi, menyelamatkan dan memperbaiki lahan mereka yang terdampak kebakaran lahan gambut agar tidak semakin meluas dan merusak ekosistem. Sikap masyarakat Desa Secondong dalam penelitian ini merupakan sikap aktif dan sikap pasif. Sikap masyarakat Desa Secondong terhadap kebakaran lahan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sikap Aktif dan Pasif Masyarakat Terhadap Pembukaan Lahan (Community Active and Passive Attitudes Toward Land Clearing)

No	Teks	Skor	Persentase	Keterangan
Sikap Aktif				
1	Ambil bagian kegiatan dalam menjaga lahan yang tersisa dengan menjaganya	131	75	Mengetahui
2	Tidak melakukan proses pembukaan lahan dengan cara pembakaran	130	74	Mengetahui
	Rata – rata	10.5	75	Mengetahui
Sikap Pasif				
1	Melapor kepada petugas pemadam kebakaran	134	77	Mengetahui
2	Melapor Ke pihak terkait baik kepada RT, kades maupun aparat pemerintah lain.	152	87	Sangat Mengetahui
	Rata – rata	143	82	Sangat Mengetahui

Dari hasil penelitian bahwa ketika terjadi kebakaran lahan masyarakat melakukan sikap aktif seperti ambil bagian kegiatan dalam menjaga lahan yang tersisa dengan menjaga lahan (tidak membakar) kembali pada saat pembukaan lahan. Selain sikap aktif masyarakat juga melakukan sikap pasif seperti melapor kepada petugas pemadam kebakaran dan kepada aparat

pemerintah. Berdasarkan hasil yang didapat pada saat penelitian bahwa masyarakat mengharapkan adanya kegiatan sosialisasi ke Desa Secondong untuk memberikan arahan dan motivasi kepada agar masyarakat tidak melakukan pembukaan lahan dengan membakar. Dan memberikan alternatif dalam pembukaan lahan tanpa harus membakar. Pada tahun 2018 pemerintah



Sumatera Selatan mengharuskan *zero burning*. Dengan demikian dapat mendorong masyarakat untuk mencari cara membuka lahan tanpa harus membakar. Namun pada kenyataannya membuka lahan tanpa membakar menimbulkan masalah bagi masyarakat karena biaya yang lebih tinggi, waktu tunggu yang lebih lama untuk menanami lahan dan masalah hama. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan sosialisasi teknologi yang lebih murah, mudah dan cepat dibandingkan pembakaran.

Selain itu, masyarakat membutuhkan alat pemadaman kebakaran untuk memadamkan api jika terjadi kebakaran lahan dan hutan. Minimnya pemadaman api menyebabkan kebakaran tidak cepat teratasi dan api menyebar semakin meluas. Sikap masyarakat dan peralatan yang memadai sangat penting saat memadamkan api untuk mengurangi luas areal yang terbakar. Hubungan yang baik antara pemerintah daerah dan provinsi akan menentukan keberhasilan dalam pengendalian kebakaran lahan dan hutan.

KESIMPULAN

1. Masyarakat Desa Secondong memiliki pemahaman yang tinggi tentang pembukaan lahan dengan sistem pertanian sonor (77%), masyarakat beranggapan dengan sistem ini merupakan cara yang paling efektif, efisien dan hemat biaya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang pembukaan lahan karena

kurangnya pemahaman masyarakat dampak dari pembakaran lahan (75%), kebiasaan turun temurun belum adanya penyuluhan (73%) sehingga belum ada solusi pembukaan lahan yang aman, efektif, murah dan ramah lingkungan

3. Masyarakat memiliki potensi yang baik untuk mencegah sistem pertanian sonor (82%) apabila didukung dengan kegiatan penyuluhan dan teknologi yang ramah lingkungan untuk pembukaan lahan pertanian.

SARAN

1. Melakukan penyuluhan yang intens kepada masyarakat sehingga masyarakat memahami dampak pembakaran lahan dan mau mengubah sistem pertanian sonor.
2. Perlu adanya bantuan peralatan untuk pembukaan dan pengolahan lahan yang ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho WC dan Suryadiputra INN. (2022). *Seri Pengelolaan Hutan dan Lahan Gambut (Kebakaran Hutan dan Lahan)*. <https://www.wetlands.or.id/PDF/Flyers/Fire01.pdf> [25 November 2022]
- Arikunto S. (2010). *Prosedur Penelitian Sebagai Pendekatan Praktik*. Rineke Cipta. Jakarta
- Friskarini K, Kasnodihardjo. (2013). Persepsi Petugas Sektor Lahan Terkait Tentang Kebakaran Hutan Dan Upaya Penanggulangannya Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekologi Kesehatan* 12 (3), 243 – 252.



- Hudiyani I, Ninuk P, Pang SA, Hardjanto. (2017). Persepsi petani terhadap hutan rakyat pola agroforestri di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1), 64-78. <https://doi.org/10.25015/penyuluh.an.v13i1.14709>
- Margono. (2009). *Metode penelitian*. Erlangga. Jakarta
- Medrilzam, Dargusch P, Herbohn J, Smith C. (2013). The socio-ecological drivers of forest degradation in part of the tropical peatlands of Central Kalimantan, Indonesia. *Jurnal Forestry*. (87): 335-345. <https://doi.org/10.1093/forestry/cp-t033>
- Natsir. (2004). *Metode Penelitian*. Bumi Aksara. Bandung
- Nurhayati AD, Saharjo BH, Sundawati L, Sundawati L, Syartinilia, Vetrira Y. (2020). Perilaku dan persepsi masyarakat terhadap terjadinya kebakaran gambut di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *JPSL Journal of Natural Resources and Environmental Management* 10(4): 568-583. <http://dx.doi.org/10.29244/jpsl.10.4.568-583>.
- Onrizal. (2005). Pembukaan Lahan Dengan Tanpa Pembakaran. *E-USU Repository*.
- Rasyid F. (2014). Permasalahan dan Dampak Kebakaran Hutan. *Jurnal Lingkar Widiaswara* 1 (4), 47-59
- Suratmo FG, Husaeni EA, Jaya NS. (2003). *Pengetahuan Dasar Pengendalian Kebakaran Hutan*. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor
- Suyanto S, Khususiyah N. (2004). Kemiskinan Masyarakat dan Ketergantungan pada Sumberdaya Alam: Sebuah Akar penyebab Kebakaran di Sumatera Selatan. Lokakarya Pemberdayaan Masyarakat. World Agroforestry Centre (ICRAF). 1- 13
- Syaufina L. (2008). *Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia: Perilaku Api, Penyebab dan Dampak Kebakaran*. Bayumedia Publishing. Malang